

Bentuk Resistensi Terbuka Kaum Tani dan Buruh dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra di Koran *Harian Rakjat*

Moh. Fikri Zulfikar¹, Djoko Saryono¹, Moch. Syahri¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-04-2021

Disetujui: 15-09-2021

Kata kunci:

open resistance;
the peasants and workers;
literary writers;
harian rakjat newspaper;
resistensi terbuka;
kaum tani dan buruh;
sastrawan lekra;
koran harian rakjat

Alamat Korespondensi:

Moh. Fikri Zulfikar
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: fikrizulfikar.1802116@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The short stories produced by the writer Lekra are unique in revealing the realities in society in 1950—1965. One of the peculiarities of the content of resistance in his work is represented in the character's behavior and can encourage readers to become involved in resistance activities. This research uses qualitative research with a structural approach. Research data refers to a group of information from reading the text. The data source of this research is the short stories of the writer Lekra, published in the *Harian Rakjat* newspaper published in 1950—1965. The research data collection technique was carried out by reading, taking notes, and studying documents. The approach used to understand resistance in short stories is done with the phenomenological hermeneutics of Paul Ricoeur.

Abstrak: Cerpen-cerpen yang diproduksi sastrawan Lekra memiliki kekhasan dalam mengungkap realita di masyarakat tahun 1950—1965. Salah satu kekhasan terletak pada muatan resistensi di dalam karyanya yang direpresentasikan dalam lakuan tokoh dan dapat mendorong pembaca untuk ikut tergerak dalam aksi resistensi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Data penelitian mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen sastrawan Lekra yang dimuat koran *Harian Rakjat* terbitan tahun 1950—1965. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan studi dokumen. Pendekatan yang digunakan dalam upaya pemahaman resistensi dalam cerpen dilakukan dengan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur.

Karya sastra yang diproduksi sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan salah satu kekayaan khazanah Sastra Indonesia. Karya sastra Lekra memiliki kekhasan tersendiri dalam mengisahkan realita masyarakat Indonesia di tahun 1950—1965. Namun, akibat penghapusan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan organisasi-organisasi turunannya termasuk Lekra selama pergolakan traumatis 1965—1966, berdampak terhadap pembentukan sejarah sastra Indonesia yang jarang memperbincangkan atau malah menghilangkan bab sastra Lekra karena dianggap identik dengan partai terlarang itu (Foulcher, 2020). Akibat ketakutan-ketakutan yang diciptakan Orba tentang komunis, sastra Lekra seperti hilang selama 32 tahun dari radar Sastra Indonesia karena dianggap haram dibaca. Akibat pelarangan itu, karya sastra berbentuk puisi, cerpen, hingga novel yang diproduksi sastrawan Lekra hampir sulit ditemui dan tidak bisa diakses karena ada ancaman tuduhan terlibat dengan PKI, sehingga terjadi kemandekan dari hasil produksi sekaligus proses kritik sastra Lekra. Terlebih pembenaran atas kekerasan yang terjadi pada 1965—1966 yang dilakukan pemerintah Orba dan agen-agen kebudayaannya melalui produk-produk budaya, merupakan bentuk dukungan yang sangat mendasar dalam menciptakan sudut pandang bahwa komunisme merupakan musuh negara yang paling utama (Herlambang, 2015).

Ketika sastrawan Lekra masih aktif berkarya, melalui kekuatan karya sastra, sastrawan Lekra sebagai wakil kelompok tertindas (kaum lemah) melakukan resistensi atau perlawanan dengan menggunakan sastra sebagai “senjata” (Azwar, 2014). Mereka menggunakan karya sastra, diantaranya cerpen sebagai senjata untuk melakukan resistensi. Cerpen menjadi medium sastrawan Lekra untuk mengungkapkan buah pikirnya atas realita yang ada di sekitarnya. Melalui cerita-cerita pendek yang sarat akan pesan resistensi, memuat realitas yang ditangkap di masyarakat untuk dibagikan pada para pembacanya. Muatan pesan dalam cerpen Lekra tidak jarang mengungkapkan pertentangan kelas terlebih potret penindasan yang dialami kaum tani dan buruh untuk kemudian mendorong pembacanya untuk ikut tergerak dalam suatu aksi resistensi atas segala penindasan yang ada di sekitarnya.

Resistensi kaum tani dan buruh kerap dihadirkan sastrawan Lekra dalam bentuk cerpen yang diterbitkan media massa *Harian Rakjat* pada tahun 1950—1965. Untuk menjaga kualitas karyanya di koran berhaluan kiri itu, para sastrawan Lekra juga memiliki prinsip 1-5-1 yang selalu dihadirkan dalam karya-karyanya. Prinsip 1-5-1 adalah kerja kebudayaan yang bergariskan politik sebagai panglima dengan lima kombinasi: meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, tradisi baik dan kekinian revolusioner, kreativitas perseorangan dan kearifan massa, serta realisme sosial dan romantik revolusioner. Semua dipraktikkan dengan metode Turba singkatan dari Turun ke Bawah hidup bersama rakyat kecil yang memiliki praktik “tiga sama”, yaitu dengan melaksanakan tiga praktik bekerja sama, makan bersama, dan tidur bersama (Wijaya, 2011).

Koran *Harian Rakjat* yang eksis tahun 1950—1965 tidak hanya memuat propaganda-propaganda untuk membangun opini publik melalui artikel berita yang menjadi corong Partai Komunis Indonesia, tetapi juga memuat cerpen, cerita anak, hingga puisi dari sastrawan Lekra (Rakhmanto, 2018). *Harian Rakjat* memberikan kesempatan lebih pada pemuatan rubrik kebudayaan yang di dalamnya terdapat karya-karya sastra. Sebagai Pemimpin Redaksi *Harian Rakjat*, Njoto yang juga sebagai Wakil Ketua CC PKI memberi ruang luas bagi seniman-seniman Lekra untuk menulis dan mengekspresikan pendapat (Suyono dkk, 2014). Hal ini menjadikan *Harian Rakjat* sebagai wadah para sastrawan Lekra mengembangkan karyanya yang memuat gagasan-gagasan resistensi seperti dalam cerpen-cerpen yang dimuat secara berkala.

Pokok persoalan *wong cilik* atau masyarakat kelas bawah dalam cerpen Lekra di Koran *Harian Rakjat* kerap ditemui dalam sosok petani dan buruh kasar yang ingin melawan para penindasnya. Sosok petani dan buruh terlihat dalam cerpen berjudul *Tetap Bertahan* karya Sesongko yang terbit tahun 1955 dan *Kasih Jang Lain* karya Sugiarti Siswadi yang terbit tahun 1959. Cerpen Sesongko menceritakan resistensi petani kecil kepada seorang Haji yang merupakan tuan tanah dan dianggap menguasai air galangan sawah di desanya. Begitu pula kisah Sugiarti Siswadi yang menggambarkan resistensi anak buruh becak yang ingin bisa sekedar hidup dengan cara mencuri harta orang-orang kaya.

Secara umum James C. Scott (Scott, 2000) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk resistensi yang dilakukan kelompok sub ordinat seperti kaum tani dan buruh, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka atau biasa disebut perlawanan yang sesungguhnya dari satu pihak memiliki sifat atau pola (a) organik, sistematis atau terorganisasi, dan kooperatif, (b) berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri, serta (c) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri. Gerakan resistensi dengan pola organik, sistematis atau terorganisasi, dan kooperatif dilakukan secara bersama-sama dan terencana. Biasanya mereka membentuk kelompok sehingga ada seorang yang menjadi penginisiasi dan pendukungnya. Pada pola berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri dilakukan tidak untuk diri sendiri, melainkan ada hal yang diperjuangkan dan sadar untuk membebaskan diri dan kelompoknya dari jerat penindasan. Sedangkan pada pola meniadakan basis dominasi itu sendiri dilakukan karena tidak ingin adanya perbedaan kelas di masyarakat. Selain itu pada pola itu pihak resister ingin adanya persamaan pembagian dan melawan penguasa yang kuat.

Resistensi terbuka biasanya dilakukan di depan orang banyak dengan maksud dilancarkan kepada dominasi terkuat secara terang-terangan. Perlawanan secara terang-terangan termanifestasikan dalam beberapa strategi aksi, mulai kekerasan hingga pemberontakan yang berbentuk protes sosial, demonstrasi, sampai pembangkangan secara bersama-sama atau pemboikotan. Perlawanan terbuka juga merupakan bentuk resistensi yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah). Contohnya adalah pemberontakan yang bersifat umum salah satunya yaitu demonstrasi (Zuraida, 2013). Berlawanan dengan itu, perlawanan tertutup biasanya kegiatan-kegiatannya insidental lebih bersifat atau berpola (a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara perseorangan, (b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, serta (c) menyiratkan maksud atau arti mereka sebagai peringatan terhadap sistem dominasi (Scott, 2000).

Bagi Peirce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif (Rusmana, 2014). Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Peirce memandang bahwa proses pemaknaan atau sigifikasi menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuinya. Dalam penelitian ini, teori Peirce mengandaikan bahwa bahasa dalam karya sastra Lekra memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas. Sehubungan dengan itu, pijakan dasar penelitian ini berdasarkan teori resistensi untuk mengungkap struktur makna semantik bentuk-bentuk resistensi terbuka petani dan buruh yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif karena (1) penelitian ini dilakukan pada konteks yang nyata dalam sebuah karya sastra sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya, (2) tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan muatan resistensi dalam karya sastra sekaligus efek pragmatismenya, (3) data penelitian ini adalah data kualitatif, data verbal berupa kutipan cerpen yang berisi paparan naratif dan dialog yang diberi kode, diseleksi, diklasifikasi, serta diinterpretasi (4) teknik pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai pengumpul data, dan (5) analisis data dilakukan sejak awal penelitian bersamaan dengan pengumpulan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2015). Dari sinilah makna menyeluruh terkait

bentuk resistensi terbuka di dalam cerpen-cerpen Lekra dicermati secara mendetail hingga didapatkan makna yang lengkap. Dari upaya inilah didapatkan hasil berupa bentuk resistensi terbuka yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* untuk mengungkap makna semantis.

Data penelitian ini mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks, sedangkan hasilnya bersifat verbal deskriptif yang bersifat alamiah sehingga objek datanya adalah teks dan konteks karya sastra berjenis fiksi berupa cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang Lekra. Sumber data penelitian ini adalah 26 cerpen sastrawan Lekra yang dimuat di koran *Harian Rakjat* terbitan tahun 1950—1965. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri (instrumen insani). Artinya, kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2016). Pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan instrumen pelengkap berupa tabel panduan observasi klasifikasi resistensi dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan studi dokumen. Lebih lanjut ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, teknik baca dilakukan dengan membaca teks cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* secara cermat. *Kedua*, teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa hal yang penting dari hasil pembacaan teks cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* secara cermat. Hal ini dilakukan untuk mendata satuan-satuan bermakna yang berupa data verbal dalam teks (kata, kalimat, ungkapan, deskripsi tokoh, peristiwa, latar, narasi) yang mengungkapkan resistensi kaum tani dan buruh. *Ketiga*, teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara memilih, menentukan, membaca, menyaring, mencatat, dan mengumpulkan referensi-referensi lain dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan internet yang berhubungan dengan sastra Lekra.

Pendekatan yang digunakan analisis data dalam upaya pemahaman, pendeskripsian, dan penjelasan resistensi dalam karya sastra dilakukan dengan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur sebagai penafsir atau upaya memahami makna. Hermeneutika ini merupakan upaya mencangkokkan hermeneutika pada fenomenologi (Haryatmoko, 2016:91). Uji *credibility* (kredibilitas) dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Penelitian ini dikerjakan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi terbuka merupakan suatu upaya kaum tani dan buruh dalam melawan kesewenang-wenangan kaum kuat secara terang-terangan dan biasanya dilakukan di depan lawan mereka secara langsung. Resistensi dilakukan secara langsung dengan menyerang tuan tanah maupun majikannya yang berlaku tidak adil dan merugikan mereka. Bentuk resistensi terbuka digambarkan dalam narasi, dialog, hingga monolog yang direpresentasikan di dalam cerpen-cerpen Lekra.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada lakuan-lakuan tokoh, terdapat tiga pola bentuk resistensi terbuka kaum tani dan buruh yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra di koran *Harian Rakjat*. Ketiga pola bentuk resistensi terbuka yaitu (1) pengorganisasian, (2) pengutamaan kepentingan bersama, dan (3) penghapusan pihak dominasi. Dalam perlawanannya, kaum tani dan buruh memperjuangkan otonomi dalam bertani maupun bekerja dengan cara yang mereka sukai dan secara sosial adil serta ramah lingkungan. Oleh karena itu, mereka melakukan perlawanan terhadap tekanan globalisasi yang kejam dan tak jarang memperhatikan keadilan dan lingkungan (Bernstein, 2019). Berikut dipaparkan pola bentuk resistensi terbuka kaum tani dan buruh yang direpresentasikan dalam cerpen-cerpen Lekra.

Bentuk Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pola bentuk resistensi terbuka kaum tani dan buruh dalam melawan kaum kuat yang dilakukan secara sistematis, bersama-sama, dan terencana. Dalam gerakan resistensi yang terorganisasi, biasanya massa membentuk kelompok yang di dalamnya terdapat penginisiasi aksi atau pemimpin dan juga ada pendukungnya sehingga aksi yang dilakukan secara bersama-sama dan sistematis itu diharapkan bisa memberi perlawanan yang berarti pada kaum kuat, di antaranya seperti tuan tanah ataupun sang majikan. Gerakan sosial terutama resistensi selalu berkaitan erat dengan pola kepemimpinan tertentu karena memiliki *setting* situasi dan lawan yang berbeda. Pemilihan pola kepemimpinan yang tepat menghasilkan gerakan sosial yang terorganisasi dan masif. Kepemimpinan dalam suatu resistensi bisa dikatakan sebagai jiwa yang mengisi sebuah gerakan sosial (Vidi & Affandi, 2015).

Pola bentuk pengorganisasian kerap digunakan para penulis cerpen-cerpen Lekra dalam menggambarkan bentuk resistensi terbuka di dalam karya-karyanya. Terdapat delapan lakuan bentuk resistensi dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra yang merepresentasikan pola bentuk pengorganisasian, yaitu berupa lakuan ketika penggalangan massa, sabotase, rapat aksi, berorganisasi, demonstrasi, mengirim delegasi, bentrokan, dan menduduki tanah.

Penggalangan Massa

Lakuan berupa penggalangan massa digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra ketika tokoh yang merupakan petani maupun buruh memiliki inisiatif untuk mengumpulkan teman-teman mereka yang senasib dan sepenanggungan. Pengumpulan massa dilakukan atas kesadaran bahwa mereka sama-sama ditindas oleh kaum kuat seperti tuan tanah maupun majikan sehingga mereka berinisiasi berkumpul menggalang kekuatan yang besar untuk bersama-sama turun aksi menentang penindasan yang

diderita. Lakuan penggalangan massa dalam pola gerakan pengorganisasian tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tetap Bertahan* karya Sesongko yang menggambarkan kaum tani serta *THR dan Rambutan* karya Tuti yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

Kesokan harinya ia sudah mengumpulkan sepuluh orang tetangganya yang mempunyai sawah dan yang mengalami kesulitan-kesulitan yang sama.

Kaum buruh:

Putusan Pemerintah pegawai negeri tidak menerima THR (Tunjangan Hari Raya), tetapi hanya *voorschot*. Sebagaimana kebutuhan kaum buruh dan rakyat, untuk menghadapi hari raya, banyak sekali kebutuhannya. Serikat Buruh Pekerjaan Umum dimana Pak Sarmin tergabung memutuskan dengan catatan, bahwa *THR terus diperjuangkan uang voorschot diterima*.

Dalam cerpen *Tetap Bertahan* menjelaskan bahwa Tokoh petani bernama Mustari yang merasa ditindas oleh tokoh Hadji Ahmad mengumpulkan para petani lain yang sama-sama sawahnya kering akibat kolam ikan milik sang Haji itu. Mustari berupaya menggalang massa dengan mengumpulkan para temannya kemudian melakukan aksi sepihak melawan sang tuan tanah, yaitu Hadji Ahmad. Perlawanan itu dilakukan dengan cara bersama-sama menjebol kolam ikan milik Hadji Ahmad agar airnya mengalir ke sawah-sawah para petani yang mulai kering itu. Di sisi lain, cerpen *THR dan Rambutan* menjelaskan tokoh bernama Pak Sarmin yang merupakan buruh jawatan di Kebayoran. Dia merasa dirugikan karena menjelang hari raya THR-nya tidak cair. Hal itu bisa terjadi karena pemerintah hanya memberikan persekot kerja pengganti THR. Atas kerugian yang juga dialami kaum buruh lain akibat peraturan itu, Serikat Buruh Pekerja Umum menggalang massa untuk berjuang turun ke jalan menentang kebijakan yang menyengsarakan kaum buruh.

Kedua kutipan cerpen tersebut merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan secara *pengorganisasian* melalui lakuan *penggalangan massa*. Penggalangan massa hadir dalam gerakan kaum tani maupun buruh karena berbagai faktor yang mempengaruhi strategi perjuangan kaum tani maupun buruh tercapai. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah dari faktor internal petani maupun buruh itu sendiri. Semakin besarnya jumlah massa yang ikut, maka akan semakin didengar suara mereka (Ariendi & Kinseng, 2011).

Sabotase

Selain penggalangan massa, pola bentuk resistensi pengorganisasian juga tampak dalam lakuan sabotase. Sabotase digambarkan dalam cerpen Lekra ketika tokoh yang merupakan petani dan buruh memiliki inisiasi untuk melakukan tindakan-tindakan merusak yang merugikan lawannya. Tindakan merusak yang dilakukan untuk keuntungan kaum tani dan buruh awalnya tidak diketahui oleh lawannya, namun dampak mulai terasa pasca tindakan hingga lawannya sadar bahwa kerusakan itu disebabkan oleh tindakan petani dan buruh. Lakuan sabotase tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tetap Bertahan* karya Sesongko yang menggambarkan kaum tani dan *Pilihannya* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

Dengan tidak ragu-ragu mereka bergerak dan sebentar saja sudah sibuk menggalang sebuah saluran air yang menuju ke sawah mereka sendiri. Mereka menggali lubang di atas saluran air kecil buatan Pak Haji.

Kaum buruh:

Ketika terjadi Agresi Belanda yang pertama, Paiman dan kawan-kawannya dengan gigih bertahan di sekitar kebun tempat bekerjanya. Dia mengambil keputusan terus berada di sekitar tempat itu melakukan gerilya, *sabotase*, dan pengganggu. Kelompoknya mendapat bantuan dari rakyat baik yang tinggal di kebun maupun di kampung-kampung sekitar kebun itu.

Dalam cerpen *Tetap Bertahan* dijelaskan bahwa gerakan sabotase para petani yang dilakukan bersama-sama pada kolam ikan Hadji Ahmad dengan cara merusak sebuah saluran air yang mengalir ke kolam Hadji Ahmad dan menggali lubang di atas saluran air kecil buatan Pak Haji. Akibat lubang hasil sabotase itu, sawah para petani yang mulai mengering itu pun bisa teraliri air. Di sisi lain, cerpen berjudul *Pilihannya* menjelaskan tokoh Paiman dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Laskar Buruh melakukan perlawanan dengan cara bersama-sama melakukan *sabotase* hingga gerilya berada di sekitar kebun tempat mereka berkebun. Perlawanan ini dilakukan agar penjajah Belanda tidak kembali menguasai Indonesia.

Cerpen berjudul *Tetap Bertahan* dan *Pilihannya* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *pengorganisasian* melalui lakuan *sabotase*. Emile Pouget menerangkan bahwa sabotase tidak ada kaitannya dengan kekerasan, baik terhadap kehidupan maupun terhadap hak milik. Sabotase tidak lebih dari pembiusan organisme produksi, “beberapa tetes obat tidur” untuk membuat lawan tak berkutik (Pouget et al., 2017). Dalam kaitannya dengan resistensi kaum tani dan buruh, pembiusan organisme produksi dimaksudkan bahwa sabotase bisa dilakukan untuk menghentikan sementara produksi pertanian, peternakan, maupun kerja

pabrik yang begitu cepat dan merugikan para pekerjanya. Dari upaya penghentian produksi melalui sabotase itulah lawan para kaum tani dan buruh mengalami kerugian atas perlawanan kaum tertindas itu.

Berorganisasi

Berorganisasi juga menjadi pola bentuk resistensi pengorganisasian dalam cerpen-cerpen Lekra selain pola penggalangan massa dan sabotase. Pola berorganisasi digambarkan dalam cerpen-cerpen di koran *Harian Rakjat* dengan lakuan tokoh petani dan buruh yang memiliki kesadaran untuk berkumpul dan membentuk kelompok perjuangan guna menghimpun kekuatan melawan kaum yang menindas mereka. Dengan bergabung atau membentuk perkumpulan organisasi baru sesuai profesi mereka, mereka dapat menanggapi keluhan, merencanakan aksi, hingga aksi bersama untuk menumbangkan lawan mereka. Lakuan berorganisasi tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Mereka-mereka yang Terlenu* karya Lilik M yang menggambarkan kaum tani dan *Bu, Lapar!* karya Bohari yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

Diantara sekian puluh kaum tani ini, muncul seorang yang berperawakan kurus-singset, katanya: “Pak, kami berkumpul disini untuk *meminta petunjuk bagaimana mendirikan BTI pada hari ini juga*. Mamiek-mamiek tuan, yang sawah-nya berhektar-hektar selalu mengganggu kami, hanya karena kami memiliki sawah sejengkal,”

Rapikie senyum. Kaum tani yang kemarin takut-takut sama orang-orang kota *sekarang bangkit melawan tuan-tuan feodal dan ini merupakan kemenangan pertama* dalam pekerjaan selanjutnya.

Kaum buruh:

“Yang penting *kau sendiri harus ambil bagian dalam organisasi wanita progresif*. Di kampung ini kan ada? Sebab wanitalah yang langsung merasakan kesulitan kebutuhan pokok sehari-hari dan kenaikan harga barang. Minyak tanah sulit didapat, gula pasir, beras, dan sebagainya. Andai kata ada barangnya di luar kemampuan daya beli.”

Dalam cerpen *Mereka-mereka yang Terlenu* menjelaskan agar ketika melawan tuan-tuan tanah, para petani di desa tersebut dengan sadar membentuk kelompok untuk berorganisasi bergabung dengan BTI (Barisan Tani Indonesia). Selain itu, mereka juga berniat membuka cabang di desa mereka. Dengan berorganisasi, para petani desa akan mudah mengumpulkan massa yang senasib dengan mereka sehingga mereka bisa saling menjaga dari ancaman para tuan tanah. Di sisi lain, cerpen *Bu, Lapar!* menjelaskan tokoh Bung Djapar yang meminta istrinya agar mengikuti dan membentuk gerakan-gerakan organisasi wanita. Upaya ini dilakukan supaya bisa ikut membantu perjuangan kaum buruh seperti suaminya menuntut perbaikan nasib bisa segera tercapai.

Cerpen berjudul *Mereka-mereka yang Terlenu* dan *Bu, Lapar!* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *pengorganisasian* melalui lakuan *berorganisasi*. Gerakan petani dan buruh dalam membentuk organisasi sangat berguna dalam memperjuangkan hak-hak mereka dalam upaya menyetarakan diri dengan tuan tanah maupun majikannya. Terutama ketika para petani berorganisasi dengan membentuk serikat, hal ini menjadi proses yang sangat penting dalam memperjuangkan hak-hak petani khususnya menyangkut konflik dengan tuan tanah maupun korporasi yang hendak mencaplok penghidupan mereka (Saputra, 2015). Adapun tidak jarang upaya-upaya organisasi buruh dan tani dalam mengadvokasi kepentingan mereka dilakukan melalui penggalangan persatuan hingga penyadaran hak di dalam organisasi mereka.

Demonstrasi

Demonstrasi juga merupakan salah satu pola bentuk resistensi pengorganisasian yang digambarkan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat*. Lakuan berupa demonstrasi digambarkan dalam cerpen Lekra ketika tokoh bersama teman-teman atau organisasinya dalam masa aksi yang besar meluruk sebuah kantor pemerintahan atau perusahaan untuk menyuarakan aksi tuntutan mereka. Tuntutan-tuntutan itu bermacam-macam, mulai protes kepada pemerintah untuk menurunkan harga kebutuhan pokok hingga meminta pihak perusahaan menaikkan upah buruh. Upaya demonstrasi itu dilakukan semata-mata untuk tujuan kesejahteraan bersama. Lakuan demonstrasi tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Segumpal Perjuangan* karya Sugiarti Djasman Ss yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

“Pengalaman dulu juga membuktikan, itu waktu majikan pabrik akan menggagalkan kenaikan gaji, *kaum buruhnya mengadakan tuntutan*, pada waktu itu yang mimpin juga Mas Marman sendiri, apa buktinya, majikan terpaksa kuwalahan menghadapi buruh sebanyak itu. Yah, ia juga terpaksa memberikan kenaikan gaji para buruhnya.”

Dalam cerpen berjudul *Segumpal Perjuangan* menjelaskan aksi para buruh pabrik melawan majikan mereka dengan cara demonstrasi meminta kenaikan gaji. Aksi ini dipimpin langsung oleh tokoh bernama Mas Marman dan didukung oleh seluruh buruh pabrik. Demonstrasi itu dihadiri banyak buruh sehingga pihak perusahaan mau tak mau harus memenuhi tuntutan mereka terkait dengan kenaikan gaji. Pihak Perusahaan takut jika tuntutan tidak dipenuhi, maka alat-alat produksi mereka berhenti beroperasi dan mengalami kerugian lebih besar lagi. Melalui demonstrasi itulah tujuan mereka tercapai sehingga kesejahteraan buruh ikut terangkat.

Cerpen berjudul *Segumpal Perjuangan* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh.. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *pengorganisasian* melalui lakuan aksi *demonstrasi*. Walaupun demonstrasi tidak jarang menimbulkan kemacetan dan berakhir ricuh, namun hal itu dilakukan oleh pendemo dengan alasan hak asasi manusia untuk berpendapat di tempat umum untuk melakukan perbaikan nasib hingga upaya penghapusan kerja yang tidak manusiawi (Darmawati, 2015). Dengan pertimbangan hak asasi manusia tersebut sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tidak hanya itu, kebebasan demonstrasi juga dijamin negara sebagaimana sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan penyampaian pendapat di muka umum.

Bentrok

Selain demonstrasi, bentrok juga menjadi pola bentuk resistensi pengorganisasian yang terdapat dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra. Tindakan bentrok dilakukan oleh tokoh dalam cerpen sebagai tindakan terakhir jika semua usaha negosiasi hingga demonstrasi ditolak dan tidak menemukan titik terang untuk perjuangan kaum tani dan buruh. Karena cara damai sudah tidak bisa digunakan lagi untuk menghadapi tuan tanah maupun majikannya, mereka tidak segan-segan melakukan hal nekat dengan bentrok adu fisik untuk mencapai tujuan mereka dalam perlawanan. Lakuan bentrok tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Kinro Hosi* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum tani dan *Berita dalam Koran* karya Nurtjahaja yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Kita ini bukan bangsa yang pengecut saudara-saudara, kita sudah mengenal perlawanan sejak nenek-moyang kita. Banyak peperangan terjadi di negeri ini melawan kekejaman dari siapapun yang datang, dan agaknya kita masih tahu bahwa tahun 1926 pun perlawanan begitu masih ada.”

Kaum buruh:

“Mengapa?” tanya. “Mengapa begitu tergesa-gesa? Belum ada persiapan sama sekali,”

“Memang tak biasa, keadaan memang memaksa,”

Karena percayanya dia pada wajah kenalannya itu, yang berbicara dengan sungguh-sungguh sekali, maka dia bersiap-siap untuk pergi. *Dalam keadaan gemerincing pedang dan tembakan dia meninggalkan kampung.*

Kutipan dalam cerpen *Kinro Hosi* menjelaskan perlawanan para petani miskin dilakukan dengan bersama-sama dalam menyusun rencana peperangan atau bentrok seperti yang dilakukan para pendahulu mereka di tahun 1926 dan yang dilakukan simpatisan komunis kepada pemerintahan Hindia Belanda yang biasa disebut sebagai pemberontakan Silungkang. Dari situlah perlawanan tokoh bernama Samin dan kawan-kawannya sesama petani miskin dilakukan secara bersama-sama melawan Jepang, walaupun bentrok adalah jalan keluarnya. Di sisi lain, cerpen berjudul *Berita dalam Koran* menjelaskan setelah merencanakan aksi, serikat buruh pun melakukan perlawanan hingga terjadi bentrok yang digambarkan ‘gemerincing pedang dan tembakan’ dalam cerita. Aksi perlawanan ini dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan di depan umum oleh suami tokoh Inah dan kelompok serikat buruhnya.

Cerpen berjudul *Kinro Hosi* dan *Berita dalam Koran* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *pengorganisasian* melalui lakuan *bentrok*. Bentrok atau perlawanan menggunakan kekerasan dalam beberapa kesempatan dinilai efektif daripada gerakan anti-kekerasan. Hal itu seperti tampak dalam perlawanan kaum tani dan buruh di India. Selain Gandhi sebagai simbol anti-kekerasan dalam perlawanan, tidak bisa dipungkiri dalam perjuangan bersenjata melawan penjajah Inggris, kaum revolusioner seperti Chandrasekhar Azad dan Bhagat Singh yang memenangkan dukungan massa untuk pengeboman dan pembunuhan sebagai bagian dari perjuangan untuk mencapai “penggulingan kapitalisme di India dan asing” (Gelderloos, 2020:8-9). Begitu pula cara tersebut juga dilakukan para pejuang Indonesia dalam meraih kemerdekaannya dari Belanda dan Jepang.

Pendudukan Tanah

Tidak hanya melakukan bentrok, pola bentuk resistensi pengorganisasian juga tampak dalam lakuan aksi menduduki tanah. Pendudukan tanah yang dilakukan para petani digambarkan sastrawan Lekra dengan maksud untuk merebut tanah yang selama ini dikuasai tuan tanah agar bisa dibagi-bagi bersama dengan para petani miskin. Para petani yang menderita bertahun-tahun karena penindasan tuan tanah mulai bergerak dengan bersatu memaksa tuan tanah untuk menyerahkan tanahnya yang berhektar-hektar. Kemudian, tanah itu diberikan kepada para petani kecil. Lakuan pendudukan tanah tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tanah Garapan* karya E. Soepardjo St yang menggambarkan kaum tani di bawah ini.

Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Surat kabarnya dibalik-balik, berita tentang hasil perjuangan kaum tani setempat dibaca berulang-kali. Beritanya tetap saja dan tidak mungkin bisa mengembalikan tanahnya yang sudah lepas. Berminggu-minggu dia masih mengenangkan tanah yang sudah lepas dari tangannya. Belum berhenti ia masih menyalahkan revolusi yang membawa kerugian baginya.

Kutipan cerpen *Tanah Garapan* tersebut menjelaskan bahwa dengan melawan tuan tanah secara bersama-sama, kaum tani akhirnya menang dan mampu mengambil tanah tuan tanah yang selama ini dikuasai. Akibat pendudukan tanah yang dilakukan oleh masa petani, tuan tanah kini tidak bisa menguasai tanahnya lagi dan harus rela berbagi dengan penggarap. Upaya pendudukan tanah itu dibantu oleh organisasi BTI yang mengacu pada pidato Presiden Soekarno terkait UU Pokok Agraria. Mereka berpendapat bahwa Bung Karno mengingatkan bahwa tanah bukan hanya untuk tuan tanah, tetapi juga untuk rakyat. Atas dasar itu petani melakukan gerakan pendudukan tanah.

Cerpen berjudul *Tanah Garapan* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *pengorganisasian* melalui lakuan *menduduki tanah*. Pendudukan tanah yang dilakukan kaum tani bukan tanpa dasar para tahun 1960-an itu. Melalui undang-undang Pokok Agraria (UUPA) dan Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH) secara konsekuen menguntungkan kaum tani karena dapat memberikan pukulan-pukulan di bidang ekonomi tertentu bagi kaum tani. Pembagian tanah-lebih kepada kaum tani penggarap dapat untuk sebagian memenuhi kebutuhan tani akan tanah, sedangkan pembagian hasil yang agak adil akan meringankan penghisapan lewat sewa tanah dan dengan demikian produksi kaum tani juga dapat meningkat (Alif, 2015).

Mengirim Delegasi

Pola bentuk resistensi pengorganisasian tidak hanya tampak dalam lakuan tokoh pada cerpen Lekra yang sifatnya mengundang kekerasan saja. Ada juga pola bentuk gerakan yang lebih bersifat anti-kekerasan, yaitu dengan cara mengirim delegasi. Lakuan mengirim delegasi tampak dalam lakuan tokoh pada cerita yang menggambarkan upaya massa aksi untuk bernegosiasi dengan pemerintah maupun pihak perusahaan dengan mengirim orang-orang pilihan untuk berdiskusi terkait tuntutan massa aksi yang harus dipenuhi. Orang pilihan yang dijadikan delegasi umumnya adalah tokoh maupun aktivis yang mengkomandoi sebuah aksi tersebut. Lakuan mengirim delegasi tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Delegasi* karya K. Sunarjo yang menggambarkan kaum buruh berikut ini.

Di mata Pak Wijoto ibu Partinah dengan delegasi-delegasi lain itu tampak seperti Kartini-Kartini, Srikandi-Srikandi, dan Pahlawan-pahlawan. Delegasi naik ke sebuah pikup. Di dapat keterangan olehnya bahwa *delegasi itu meneruskan perjalanan menuju balaikota untuk menghadap walikota*. Mobil lewat dihadapannya, dan dia mengangguk menyatakan simpati dan selamat.

Kutipan cerpen *Delegasi* tersebut menjelaskan bahwa gerakan buruh tidak cukup hanya melakukan demonstrasi di depan Kantor Jawatan Perdagangan. Para pendemo yang merupakan para buruh wanita di pabrik tekstil itu juga mengirim delegasinya berangkat ke balai kota untuk langsung berbicara dengan Walikota terkait kebijakan kenaikan harga bahan pokok yang sangat merugikan rakyat. Delegasi itu diharapkan bisa bernegosiasi dengan pihak pemerintahan untuk merealisasikan penurunan harga kebutuhan pokok yang telah merugikan mereka.

Cerpen berjudul *Delegasi* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *pengorganisasian* melalui lakuan *mengirim delegasi*. Mengirim delegasi dalam negosiasi di setiap organisasi, perusahaan, maupun negara harus mampu melakukan negosiasi kolektif yang baik. Hal ini untuk mewujudkan tujuan kedua belah pihak dengan harus memiliki syarat dan ketentuan maupun tahap-tahap yang telah disepakati. Dalam negosiasi juga tidak jarang terjadi perpecahan baik rakyat dengan pemerintah dan negara, terlebih jika diawali dengan pemogokan dan larangan aparat kepada pekerja dalam hak mereka berserikat dan menyampaikan pendapat di muka umum (Haeruddin, 2015).

Rapat Aksi

Rapat aksi juga menjadi pola bentuk resistensi pengorganisasian yang digambarkan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra. Lakuan rapat aksi digambarkan dalam cerpen yang terbit di *Harian Rakyat* itu ketika tokoh yang merupakan petani dan buruh berupaya berkumpul dengan teman-temannya untuk menyusun strategi melawan penindas mereka. Diskusi antaranggota kelompok itu kerap menelurkan rencana-rencana yang digunakan para petani dan buruh dalam eksekusi aksi mereka. Melalui perencanaan yang matang dalam rapat tersebut diharapkan ketika eksekusi dilakukan, aksi bisa berhasil dan tujuan mereka bisa tercapai. Lakuan rapat aksi tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Pandantinggang* karya Lilik M yang menggambarkan kaum tani dan *Bu, Lapar!* karya Bohari yang menggambarkan kaum buruh berikut ini.

Kaum tani:

Setelah orang yang mereka tunggu-tunggu itu datang, barulah Satrim pemuda aktivis BTI yang menjadi pengajar PBH di desanyanya membuka pertemuan: “*Saudara-saudara, agar tidak simpang siur pembicaraan kita ini, baiklah kita tunjuk salah seorang di antara yang hadir untuk memimpin diskusi, bagaimana kawan-kawan?*”
“Ya, baik juga. Saya sarankan agar bung yang pimpin,” usul seorang yang agak tua dan duduk berhadapan dengan Satrim.

Kaum buruh:

Jam enam Bung Djapar baru pulang. *Ia terlambat karena baru mendiskusikan tentang tuntutan kenaikan upah dengan kawan-kawan sekerjanya.*

Kutipan cerpen *Pandantinggang* tersebut menjelaskan bahwa para petani melakukan perlawanan dengan bersama-sama mengadakan pertemuan untuk melakukan diskusi rapat aksi perihal ulah tokoh bernama Ridwan tuan pemilik kerbau yang merugikan mereka. Rapat aksi dilakukan untuk membuat rencana-rencana aksi menghentikan kegiatan Ridwan yang menggembalakan sapi-sapinya di kebun para petani sehingga merusak tanaman mereka. Di sisi lain kutipan cerpen *Bu, Lapar!* menjelaskan tokoh Bung Djapar dan kawan-kawannya di satu perusahaan tengah melakukan rapat aksi untuk menuntut kenaikan upah. Kenaikan upah dilakukan untuk menambah kesejahteraan buruh di perusahaan itu dengan menuntut perusahaan mereka dengan langkah aksi bersama.

Cerpen berjudul *Pandantinggang* dan *Bu, Lapar!* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *pengorganisasian* melalui lakuan *rapat aksi*. Rapat aksi kaum tani dan buruh tidak hanya dilakukan untuk merencanakan suatu aksi dalam melawan kaum penindasnya, namun juga digunakan sebagai upaya penyadaran anggota. Perasaan tertindas tidak otomatis memunculkan perlawanan, yaitu ketika ketertindasan dipahami sebagai hal wajar dan bagian dari ujian kesabaran. Hanya kesadaranlah syarat mutlak bagi transformasi sosial yang membuat kaum buruh maupun petani bergerak sesuai dengan ideologi kelasnya (Suwignyo, 2012:135).

Bentuk Pengutamaan Kepentingan Bersama

Pengutamaan kepentingan bersama merupakan salah satu pola bentuk resistensi kaum tani dan buruh dalam memperjuangkan hak-haknya dari penindasan kaum kuat seperti tuan tanah dan majikan. Pola gerakan yang dilakukan untuk pengutamaan kepentingan bersama biasanya dilakukan dalam upaya meresistensi sesuatu hal yang didasari bukan untuk kepentingan pribadi, namun untuk orang banyak terutama untuk kelompoknya. Sebagaimana gerakan sosial dapat dibedakan orientasinya, yaitu apakah untuk memulai suatu proses perubahan atau sekadar reaksi atas suatu perubahan yang sedang terjadi. Dari orientasi tersebut tumbuh resistensi untuk mengubah kondisi sosial ekonomi dan politik untuk kepentingan bersama (Rochadi, 2020:3).

Pola gerakan resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama tampak dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra yang terbit di koran *Harian Rakjat*. Terdapat enam lakuan pola bentuk resistensi yang merepresentasikan gerakan untuk pengutamaan kepentingan bersama. Keenam lakuan itu di antaranya berbentuk penyadaran massa, saling menjaga, melawan dengan tulisan, menolak gratifikasi, angkat senjata, dan melapor pada kepolisian.

Penyadaran Massa

Pada bentuk lakuan pertama, penyadaran massa tampak dalam cerpen-cerpen Lekra yang digambarkan oleh lakuan tokoh pada cerita. Tokoh utama yang digambarkan sebagai petani dan buruh berupaya mengajak teman-teman senasibnya untuk bersama sadar bahwa mereka tengah ditindas dan wajib untuk melakukan perlawanan. Penyadaran dilakukan oleh tokoh utama kepada teman-temannya agar menyadari bahwa mereka tengah ditindas sehingga harus mengubah keadaan dengan cara melawan. Lakuan penyadaran massa tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tetap Bertahan* karya Sesongko yang menggambarkan kaum tani dan *Bu, Lapar!* karya Bohari yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Ini bukan bencana alam,” kata Pak Ukar.

“Lurah bilang, bahwa saat ini kita mesti kurang air!” kata Pak Gundu.

“*Mana bisa?*” *dijawab Mustari. “Air banyak, tapi dikuasai oleh ikan mas Pak Haji.”*

“Itu dia sebabnya,” kata Pak Ukar

“Yah, aku mengerti,” kata Pak Gandu.

“*Pak haji menggencet kita!*” *kata Pak Ukar.*

Kaum buruh:

“Pak, aku pun jemu rasanya. Sepanjang hidup tak pernah mengecapkan kesenangan sedikitpun. Apalagi seperti orang lain, setiap Hari Minggu bisa membawa anak-anaknya berekreasi dan sebagainya.” Bung Djapar kembali menengadahkan kepalanya sambil berkata: “Inilah yang perlu engkau ketahui, Bu! *Kesulitan hidup kita tidak akan teratasi kalau tidak kita sendiri yang memperjuangkannya.*” *Diterangkannya dengan jelas bagaimana kaum buruh memperjuangkan perbaikan nasibnya.*

Kutipan cerpen *Tetap Bertahan* tersebut menjelaskan bahwa kata “kita” dalam kalimat Pak Haji menggencet kita! menunjukkan bahwa alasan mereka bergerak dan berkumpul bersama adalah untuk kepentingan mereka agar bisa sama-sama mendapatkan air yang dikuasai Pak Haji. Resistensi para petani dilakukan dengan proses penyadaran kepada sesama petani bahwa mereka sama-sama telah ditindas Hadji Ahmad sehingga kesadaran massa itulah yang mendorong petani berkumpul untuk bersama melakukan perlawanan. Di sisi lain, kutipan cerpen *Bu, Lapar!* menjelaskan agar kaum buruh bisa sejahtera dan tidak ditindas oleh perusahaannya, kaum buruh sendirilah yang harus diberi penyadaran bahwa dengan berjuang bersama akan bisa lebih mudah untuk menuntut hak-haknya. Hal itulah yang diterangkan Bung Djapar kepada istrinya yang mengimpikan kaum buruh bisa hidup layak.

Cerpen berjudul *Tetap Bertahan* dan *Bu, Lapar!* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan untuk *mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan *penyadaran massa*. Suwignyo (2012) menerangkan dalam mengawal penyadaran massa, setidaknya ada beberapa fase yang mesti dilakukan, mulai dari fase konsolidasi serikat, indoktrinasi, pengkaderan, pendidikan warga, hingga mengubah sistem. Dalam bahasa lain, membangun ideologi bagi buruh maupun petani harus dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, masyarakat, dan sistem nasional.

Saling Menjaga

Lakuan saling menjaga juga kerap dimunculkan oleh sastrawan Lekra dalam cerpen-cerpennya dalam menggambarkan pola bentuk resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama. Saling menjaga digambarkan dalam tokoh yang merupakan petani dan buruh pada cerita yang membangun solidaritas di antara teman-teman sehingga mereka memiliki kesadaran untuk saling menjaga dari gangguan musuh mereka. Saling menjaga dilakukan agar jika satu anggota kelompoknya mengalami gangguan, anggota lain siap sedia membantu menyerang atau mempertahankan hak-haknya. Selain itu, rela berkorban demi orang lain juga ditunjukkan tokoh dalam menggambarkan lakuan saling menjaga di antara kaum tani dan buruh. Lakuan saling menjaga tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Mereka-Mereka jang Terlenu* karya Lilik M yang menggambarkan kaum tani dan *Pilihannya* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Begini pak,” sambung tamu itu sambil membetulkan letak duduknya, “*Kami diancam oleh pemilik sawah yang ia gadaikan kepada kami, agar sawah yang kami kerjakan segera dikembalikan kepadanya*, kalau tidak maka penggarapnya akan dihukum berat dan sawahnya dirampas. Katanya ada undang-undang *lanriporem* begitu yang menyuruh pemilik sawah gadai mengembalikan tanah garapannya kepada pemiliknya semula,”

Kaum buruh:

Cuma Belanda sedikitpun tidak mendapatkan sesuatu dari Paiman, dia *teguh dan kuat walaupun akhirnya tubuhnya babak belur*. Dia mengambil semua tanggungjawab di bahunya. *Akhirnya oleh Belanda dia dihukum seumur hidup*.

Kutipan cerpen *Tetap Bertahan* tersebut menjelaskan tokoh seorang petani melakukan perlawanan kepada tuan tanah dengan melaporkannya kepada tokoh bernama Bapak Brata pimpinan Barisan Tani Indonesia (BTI). Hal ini dia lakukan untuk kepentingan saling menjaga memperjuangkan tanah garapan kaum tani di desanya agar tidak diambil alih oleh sang tuan tanah yang rakus. Di sisi lain, kutipan cerpen *Pilihannya* menjelaskan tokoh bernama Paiman rela tertembak dan ditangkap Belanda untuk menjaga anggota-anggotanya. Selain itu, dia juga harus babak belur karena tetap bungkam ketika Belanda ingin mengorek informasi kepadanya. Dia tetap bungkam dan rela dijatuhi hukuman penjara seumur hidup untuk menjaga rahasia tempat persembunyian kawan-kawannya.

Cerpen berjudul *Tetap Bertahan* dan *Pilihannya* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan untuk *mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan *saling menjaga*. Saling menjaga merupakan tujuan kaum tani dan buruh berkumpul hingga membentuk organisasi atau serikat sebagai basis kekuatan mereka. Dari perkumpulan itulah serikat maupun barisan buruh dan petani menjadi rumah, pelindung, darmawan, dan sahabat sehari-hari dari seluruh kelas pekerja (Rochadi, 2020).

Melawan dengan Tulisan

Selain penyadaran massa dan saling menjaga, melawan dengan tulisan terhadap lawan kaum tani dan buruh juga merupakan lakuan dalam pola bentuk resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama. Melawan dengan tulisan digambarkan dalam cerpen Lekra ketika tokoh yang merupakan buruh tinta atau wartawan berani mengkritik penguasa maupun penjajah yang menindas kaum lemah seperti mereka. Dengan tulisannya, sang tokoh berharap bisa menyentil penguasa sehingga ada perubahan bagi masyarakat umum terlebih terkait kesejahterannya. Lakuan melawan dengan tulisan tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Pak Ali, Wartawan Kawakan* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Sebagaimana kebiasaan Jepang, sebelum bicara pukulan lebih dulu disampaikan. “*Bikin kabar bohong, kaki tangan sekutu... Bilang kain tidak ada kah? Bohong saja. Kain banyak ada saya punya rumah banyak, ini kantor juga banyak,*” sambil memperlihatkan sehelai kain pada mulut saya. “*Ini bukan kain? Bikin kabar bohong.*” Pukulan bertubi-tubi. Akhirnya saya tak sabar juga dan saya jawab: “*Ya di rumah tuan semua ada, tapi Rakyat sudah setengah mati, tidak dapat apa-apa...*” Pak Ali tampak bersemangat sekali, seolah-olah di hadapan tentara Jepang itu.

Kutipan cerpen *Pak Ali, Wartawan Kawakan* tersebut menjelaskan tokoh bernama Pak Ali yang merupakan wartawan sekaligus dewan redaksi berani menulis dan menerbitkan tulisan tentang sulitnya warga mendapatkan kain ketika masa penjajahan Jepang. Tindakan berani dengan menulis berita dengan nada kritis kepada pemerintah Jepang pun dia sadari akan mengancam nyawanya. Benar saja, setelah berita itu terbit, dia ditangkap tentara Jepang dan dipukuli bertubi-tubi. Walaupun begitu, upaya menulis dengan nada pedas mengkritik penjajahan Jepang dilakukan untuk kepentingan rakyat Indonesia agar

lebih sejahtera. Selain itu, dengan masyarakat tahu bahwa kondisi sengsara ini disebabkan oleh penjajahan, pembaca tulisan Pak Ali akan terdorong untuk bangkit ikut melawan Jepang.

Cerpen berjudul *Pak Ali, Wartawan Kawakan* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan berprinsip untuk *mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan *melawan dengan tulisan*. Melalui media massa, tulisan yang mengangkat kehidupan dari bawah bisa membentuk opini publik yang bisa bertujuan untuk mencari simpati dari para petani maupun buruh untuk ikut bergerak ketika dihadapkan oleh realita yang ada (Rakhmanto, 2018). Dengan demikian, melalui lakuan menulis bisa digunakan sebagai media resistensi untuk melawan musuh-musuh kaum tani dan buruh yang menindas mereka.

Menolak Gratifikasi

Menolak gratifikasi juga menjadi lakuan dalam pola bentuk resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama yang digambarkan dalam cerpen Lekra. Lakuan menolak gratifikasi digambarkan melalui lakuan tokoh yang tidak mau diberi hadiah maupun keistimewaan oleh pihak lawan yang menindas teman-teman senasibnya. Dengan menolak gratifikasi, selain kehormatan sebagai individu seorang buruh terjaga dan juga untuk kebaikan bersama. Hal itu mempertegas apa yang tokoh lakuan adalah semata-mata bukan untuk keuntungan pribadi saja seperti mengharap hadiah atau imbalan, namun untuk cita-cita yang lebih besar lagi, yaitu kesejahteraan bersama. Lakuan menolak gratifikasi tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Pak Ali, Wartawan Kawakan* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

“Ini ada sedikit barang-barang, Ali boleh ambil dan boleh pulang.” *Saya menolak menerimanya, tapi dia mengancam.* Pikiran ingin segera bebas mendorong saya mengambil barang-barang itu dan begitu dia suruh berangkat, saya pergi. Di tengah jalan ketika melewati sebuah jembatan dengan penuh rasa kemarahan *barang-barang ‘hadiah’ Jepang saya lemparkan ke sungai.*

Kutipan cerpen *Pak Ali, Wartawan Kawakan* tersebut menjelaskan walaupun bisa diuntungkan secara pribadi atas hadiah yang diberikan oleh Tentara Jepang, namun tokoh Pak Ali menolak gratifikasi itu dengan membuang hadiah pemberian Jepang ke sungai. Hal itu dia lakukan agar tidak lupa dengan perjuangannya dalam menulis berita semata-mata untuk kepentingan rakyat sehingga segera bisa merdeka dari penjajah Jepang. Lakuan itu pun membuat perlawanan rakyat yang berasal dari petani dan buruh akan semakin besar karena terbangun rasa solidaritas senasib sepenanggungan.

Cerpen berjudul *Pak Ali, Wartawan Kawakan* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan berprinsip untuk *mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan berani *menolak gratifikasi*. Gratifikasi atau pemberian kepada pihak lain dianggap sebagai cara tepat untuk menanamkan suatu ingatan baik di mata penerima yang biasanya adalah seseorang yang memiliki pengaruh. Pengaruh inilah yang sebenarnya menjadi target utama oleh si pemberi di mana berharap bahwa kedudukannya akan selalu diperhatikan oleh si penerima (Santoso, 2013). Jika seseorang sampai menerima gratifikasi akan selalu teringat kebaikan atas hadiah itu, maka tujuan awal untuk melawan bisa terkikis sehingga bisa jadi malah mengkhianati kepercayaan untuk lepas dari penindasan bersama.

Berani Angkat Senjata

Selain melawan dengan tulisan maupun sikap tolak gratifikasi, lakuan berani angkat senjata melawan musuh juga kerap digunakan sastrawan Lekra dalam menggambarkan pola bentuk resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama. Lakuan angkat senjata digambarkan dalam cerpen yang terbit di *Harian Rakjat* itu dengan menampilkan sosok tokoh dari kalangan buruh yang berani mengambil kesempatan untuk bergabung dalam laskar buruh hingga kekuatan buruh lainnya untuk menghadapi kekuatan penindasnya yang memiliki kewenangan dalam hal persenjataan. Untuk lepas dari penindasan yang diterimanya itu entah karena penjajahan atau karena korporasi besar tokoh melawan dengan menggunakan senjata dan berani mati untuk kesejahteraan bersama. Lakuan angkat senjata tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Pilihanja* karya Dharmawati yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

“Berdirilan papan nama yang kecil sederhana, tapi buat mereka mempunyai arti yang lebih besar dari gunung. “Milik RI.” Mereka berdua sama-sama ketawa riang, tawa kemenangan!
“*Sekarang kebun ini bukan milik Jepang lagi, bukan punya Belanda, punya negara kita,*” kata Paiman sambil menatap muka temannya. Bedjo kelihatan terharu dan akhirnya menundukkan kepala.

Kutipan cerpen *Pilihanja* tersebut menjelaskan tokoh bernama Bedjo dan Paiman yang merupakan buruh deres ikut berjuang merebut kebun yang sebelumnya dikuasai orang Jepang dengan mengangkan senjata. Melalui jalan perang menentang senjata, akhirnya kebun itu bisa dikuasai oleh pihak buruh sehingga penjajah Belanda tidak bisa lagi menguasai perkebunan dan tidak kembali menindas mereka. Setelah mereka kuasai, kebun itu dipersembahkan untuk negara RI dan bukan untuk keuntungan pribadinya.

Cerpen berjudul *Pilihannya* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan untuk *mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan *mengangkat senjata*. Gelderloos (2020:214) menerangkan bahwa tidaklah kontroversial untuk menyatakan bahwa gerakan sosial militan telah berhasil mengubah masyarakat, atau bahkan menjadi kekuatan yang lazim di masyarakat. Untuk menyatakannya kembali: setiap orang harus mengakui bahwa perjuangan yang menggunakan beragam taktik, termasuk perjuangan bersenjata dapat berhasil. Contohnya revolusi Amerika Utara dan Selatan, Prancis, Irlandia, Cina, Kuba, Aljazair, Vietnam, dan sebagainya.

Melapor Kepada Pihak Berwajib

Melapor kepada pihak berwajib atau kepolisian juga menjadi lakuan yang ditampilkan oleh sastrawan Lekra dalam menggambarkan bentuk resistensi untuk pengutamaan kepentingan bersama. Lakuan melapor kepada pihak berwajib digambarkan melalui tokoh, yaitu petani dan buruh yang merasa dirugikan oleh pihak kuat karena kesewenang-wenangannya. Untuk melawan sang penindas, mereka menempuh jalur hukum sebagai upaya menyelamatkan kelompoknya dan menghentikan aksi penindasan itu. Lakuan melapor kepada kepolisian tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Pandantinggang* karya Lilik M yang menggambarkan kaum tani dan *Sama-Sama Pentjuri* karya Ruslan yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Yang penting bukan bagaimana membalas dendam, tapi bagaimana menghentikan pentraktor oleh kerbau-kerbau itu dan bagaimana mendapatkan ganti kerugian. Untuk ini sekarang ada dua jalan. Pertama, *peristiwa perusakan tanaman lebih dari 100 Ha dan milik petani-petani yang jumlahnya tidak sedikit ini kita serahkan kepada pihak berwajib untuk diurus dan terhadap Ridwan supaya diambil tindakan tegas.*”

Kaum buruh:

“Ketahuilah tuan inspektur, apabila tuan-tuan ini mementingkan keselamatan negara dan rakyat, dengan hormat saya persilahkan memeriksa kekayaan suami saya yang kesemuanya ini didapat dari jalan korupsi... *saya bersumpah demi kepentingan pemerintah, akan memberi keterangan-keterangan yang bertanggungjawab semua perbuatan suami saya.*”

Kutipan cerpen *Pandantinggang* tersebut menjelaskan ketika melakukan perlawanan kepada tuan kerbau, para petani melaporkan kejadian perusakan itu kepada pihak berwajib. Hal ini merupakan rencana yang diinisiasi Satrim pemuda BTI dan didukung oleh para petani. Dengan menyerahkan pada pihak berwajib, para petani berharap kasus itu diurus ke ranah hukum untuk memperjuangkan ganti rugi akibat rusaknya ladang para petani akibat kerbau-kerbau Ridwan. Di sisi lain, kutipan cerpen *Sama-Sama Pentjuri* menjelaskan tokoh Nyonya Abidin berani melawan suami dengan menjadi saksi untuk memberi keterangan kepada polisi terkait dengan perbuatan suaminya yang korupsi. Melaporkan suaminya ke polisi ini dilakukan Nyonya Abidin untuk pengutamaan kepentingan bersama, yaitu dalam rangka menjaga uang rakyat agar tidak dikorupsi.

Cerpen berjudul *Pandantinggang* dan *Sama-sama Pencuri* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *berprinsip untuk mengutamakan kepentingan bersama* melalui lakuan *melapor pada kepolisian*. Masyarakat awam terutama petani dan buruh biasanya enggan melaporkan penindasan yang mereka dapati dari tuan mereka karena takut oleh ancama balik atas keselamatan diri mereka. Walaupun begitu, pelapor siapapun itu sebenarnya mendapatkan suatu perlindungan hukum baik perlindungan bagi dirinya sendiri dan keluarganya yang diatur dalam perundang-undangan (Dewi & Ariyani, 2016).

Bentuk Penghapusan Pihak Dominasi

Penghapusan pihak dominasi merupakan pola bentuk resistensi kaum tani dan buruh dalam melawan kaum kuat agar tidak ada perbedaan kelas di masyarakat. Dalam hal ini, petani maupun buruh memperjuangkan persamaan dengan kaum tuan tanah dan majikan yang kerap menindas mereka. Menghapus dominasi bagi kaum tani dan buruh dilakukan karena ingin adanya persamaan pembagian hak yang semestinya diperoleh dan juga persamaan perlakuan tanpa mengistimewakan kelompok yang memiliki kuasa lebih. Sebagai seorang sosialis, Gramsci meyakini bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat sosialis, di mana kaum proletar (kaum tani dan buruh) tidak lagi menjadi korban eksploitasi dan dominasi kaum borjuis (tuan tanah dan majikan), serta tidak terpedaya oleh konsensus terselubung yang sengaja diciptakan kaum borjuis untuk mendapatkan ketertundukan kaum proletar (Siswati, 2018).

Konsep penghapusan pihak dominasi atau disebut Gramsci dengan penghapusan hegemoni kerap digunakan para sastrawan Lekra dalam menampilkan resistensi di dalam cerpen-cerpennya yang terbit di koran *Harian Rakjat*. Terdapat enam lakuan bentuk resistensi yang merepresentasikan konsep penghapusan pihak dominasi, di antaranya adalah protes, mengabaikan kelas sosial, menyindir, minta bantuan BTI, adu fisik, dan melakukan mogok kerja.

Protes

Pada lakuan protes untuk penghapusan pihak dominasi tampak pada cerpen-cerpen sastrawan Lekra yang digambarkan dalam aktivitas para tokoh dalam ceritanya. Para tokoh yang umumnya kaum tani digambarkan kerap mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari kaum tuan tanah karena kuasanya yang memiliki tanah yang digarap petani kecil sehingga tidak jarang

karena kekuatan uang, mereka bisa dengan mudah membuat para petani kecil sengsara karena bisa mempengaruhi birokrasi. Menanggapi perlakuan tersebut, para petani berupaya melakukan protes terang-terangan dengan cara berani menyampaikan pendapat di depan umum tanpa takut intervensi pada siapa pun. Lakuan protes tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tetap Bertahan* karya Sesongko yang menggambarkan kaum tani di bawah ini.

“Kalau kita tidak menjawab, maka kita akan disuruh mengerjakan sawah dia sebagai budaknya,” kata Pak Ukar.

Kutipan cerpen *Tetap Bertahan* tersebut menjelaskan perlawanan tokoh petani bernama Mustari dan teman-temannya dengan cara berkumpul untuk melakukan protes kepada Hadji Ahmad sang tuan tanah. Hal itu dimaksudkan untuk penghapusan pihak dominasi Pak Hadji yang menguasai air galangan dan mereka khawatir akan disuruh mengerjakan sawah dia sebagai budaknya. Maka dari itu, para petani protes ingin adanya persamaan pembagian air di desanya. Protes itu pun dilakukan dengan tindakan menyabotase galangan air dan melaporkan penindasan ini kepada pihak kecamatan.

Cerpen berjudul *Tetap Bertahan* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan yang tujuannya *penghapusan pihak dominasi* melalui lakuan *protes*. Terkait dengan gerakan berupa protes sosial oleh kaum petani, Geertz (2016) menerangkan bahwa selain pertautan rumit antara area pertanian yang mengalami distorsi produktivitas yang tidak sebanding dengan beban ekonomi juga pola kepemilikan tanah yang mulai bergeser mempengaruhi ketahanan fungsi ekonomi keluarga petani. Ditambah lagi dengan untuk meminimalisir potensi konflik sosial dalam masyarakat agar tidak mengganggu proses pembangunan melalui kooptasi dan dominasi negara (dalam hal ini perangkat desa hingga pejabat negara) yang bercorak birokratik otoriter terhadap masyarakat, terutama petani dan buruh.

Mengabaikan Kelas Sosial

Selain protes, pola bentuk resistensi penghapusan pihak dominasi juga terdapat dalam lakuan mengabaikan kelas sosial yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra. Lakuan mengabaikan kelas sosial digambarkan oleh tokoh dalam cerita melalui tindakannya yang sudah tidak percaya bahwa di masyarakat ada keistimewaan bagi kelompok-kelompok tertentu, seperti status seorang priyayi maupun orang biasa. Dengan mengabaikan kelas sosial seperti itu, kaum tani dan buruh merasa bahwa diri mereka sama dengan orang yang mengaku sebagai priyayi, tuan tanah, majikan, maupun status yang lebih tinggi lagi. Lakuan mengabaikan kelas sosial tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tanah Garapan* karya E. Soepardjo St yang menggambarkan kaum tani dan *Raden Rahardjo* karya Moedjiono yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Salamat pagi pak,” hampir serempak mereka menyambut tuannya. Dia Cuma mengangguk dan ditantanginya muka para petani itu satu-satu. Muka mereka sudah pada berubah. Tidak seperti dulu-dulu yang penuh ketakutan bila memandangnya. Kini muka-muka mereka terlihat keras dan menyala-nyala. Seolah-olah sinar mata mereka mau membakar seluruh tubuhnya. Satupun tidak ada yang mencerminkan ketakutan atau kerendahan yang berlebihan. Sehingga hatinya mulai kecut dan berdebar-debar.

Kaum buruh:

Dan siang tadi papan nama itu masih terpancang di muka bengkel. Malahan sewaktu dia pulang dari rumah temannya sore ini papan nama itu masih tetap terpancang di muka bengkel itu. *“Tidak, papan namaku tidak akan ku turunkan. Apa salahnya aku memakai nama Rahardjo, dan apa salahnya aku pasang huruf R di muka nama Rahardjo.”*

Kutipan cerpen *Tanah Garapan* tersebut menjelaskan bahwa para petani setelah mendengar pidato Bung Karno terkait kepemilikan tanah yang akan diatur dalam *landreform*, mereka sudah tidak takut lagi kepada tuan tanahnya. Hal itu terjadi karena dengan peraturan itu, tuan tanah terancam kehilangan tanahnya disebabkan akan dibagi ke petani lain. Ketika bertemu dengan tuan tanah, para petani sudah merasa derajatnya sama sebagai manusia. Hal ini dilakukan para petani sebagai pengabaian kelas sosial. Di sisi lain, kutipan cerpen *Raden Rahardjo* menjelaskan tokoh bernama Rakimin yang telah ditegur dan diancam oleh Raden Sastrodikromo dilaporkan lurah tetap kukuh pendiriannya bahwa tidak ada salahnya dia meyingkat namanya menjadi R. Dia tetap berani menanggung risiko dengan tetap mengabaikan kelas sosial ketika dia memakai singkatan R pada depan nama bengkelnya yang dianggap Raden Sastrodikromo singkatan R sebagai Raden penanda kepriyayan.

Cerpen berjudul *Tanah Garapan* dan *Raden Rahardjo* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola gerakan *penghapusan pihak dominasi* melalui cara lakuan *mengabaikan kelas sosial*. Kelas sosial atau strata sosial adalah efek dari perbedaan pendidikan, ekonomi, atau keturunan. Hal itu muncul sejak manusia hidup bersama di organisasi sosial. Penyebab utama munculnya kelas sosial adalah ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban anggota masyarakat dan bagian kekuasaan yang tidak adil di masyarakat. Lapisan sosial dan pendidikan saling terkait dan berpengaruh dalam dua hal ini (Maunah, 2015).

Menyindir

Selain protes dan pengabaian kelas sosial, lakuan menyindir juga merupakan pola bentuk resistensi penghapusan pihak dominasi yang kerap digambarkan sastrawan Lekra dalam cerpen-cerpennya. Lakuan menyindir digambarkan dalam cerpen yang terbit di koran *Harian Rakyat* melalui tokoh yang merupakan petani dan buruh ketika menyindir peran kaum tuan tanah dan majikan yang kerap menyengsarakan mereka. Mereka yakin suatu hari nanti mereka akan membalas perbuatan kesewenang-wenangan kaum borjuis itu sehingga para kaum tani dan buruh bisa sejajar. Mereka yakin bahwa ketika perjuangan petani dan buruh berhasil, kesejajaran akan hadir untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih sejahtera. Lakuan menyindir tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tanah Garapan* karya E. Soepardjo St yang menggambarkan kaum tani dan *Dekat Djam Empat* karya Tjahajani yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Kaum tani:

“Iya, Karena kata-kata itu menggugah hati kami dan mempertebal kepercayaan kami, bahwa tanah memang bukan untuk tuan tanah tetapi untuk kaum tani yang menggarap tanah. Yang tidak pernah menggarap tanah sekarang tidak bisa dibiarkan terus menghisap kekayaan tanah yang dikerjakan kaum tani. Tidak bisa terus menghisap darah dan keringat petani. Harus segera diakhiri. Kaum tani sudah lama menanggung derita, sudah tiba waktunya untuk mengenyam kehidupan yang layak.”

Kaum buruh:

“Satu dicubit, semua merasa sakit!”

“Satu dicubit, semua merasa sakit!”

Teriakan-teriakan itu melantang seperti pisau tajam mengiris-iris telinga hati Kusumo.

Kutipan cerpen *Tanah Garapan* tersebut menjelaskan para petani berani menyindir di depan tuan tanahnya dengan mengutarakan pendapatnya bahwa melalui ucapan Bung Karno kini tanah bukan milik tuan tanah saja, tapi kini juga milik para petani. Mereka juga berani menyalahkan tuan tanah yang telah menindas selama ini. Secara tidak langsung, petani meminta pada tuan tanahnya agar menyerahkan tanah yang mereka garap untuk dimilikinya. Hal ini mereka lakukan karena ingin adanya persamaan pembagian. Di sisi lain, kutipan cerpen *Dekat Djam Empat* menjelaskan para buruh secara bersama-sama berteriak lantang yang tujuannya diarahkan kepada direksi. Hal ini dilakukan untuk menyindir direksi bahwa jika ada satu dari mereka yang disakiti seperti yang dialami ketua serikat buruhnya, mereka juga akan merasa sakit dan akan bersama-sama melakukan perlawanan. Dengan demikian, hal itu juga sebagai peringatan agar direksi tidak berlaku sewenang-wenang.

Cerpen berjudul *Tanah Garapan* dan *Dekat Jam Empat* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *penghapusan pihak dominasi* melalui lakuan *menyindir*. Lakuan menyindir dalam perilaku berbahasa suatu masyarakat terutama pada lingkungan petani dan buruh serta kaum borjuis terjadi karena adanya tindakan yang tidak sesuai dengan etika kehidupan, seperti seorang tuan tanah yang terus menghisap petani kecil menandakan hal yang tidak beretika atau amoral. Permasalahan amoral dalam bentuk sarkas identik dengan perilaku menyindir dalam berbahasa (Nisa et al., 2020).

Meminta Bantuan BTI

Salah satu pola bentuk resistensi dengan cara penghapusan pihak dominasi dalam cerpen-cerpen Lekra adalah menampilkan lakuan tokoh untuk meminta bantuan BTI. BTI atau Barisan Tani Indonesia merupakan organisasi di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI) ini menjadi gambaran sastrawan dalam upaya advokasi, khususnya kaum tani dalam menyamakan posisi dengan para kaum tuan tanah. Lakuan meminta bantuan BTI digambarkan dalam cerita ketika kaum tani kecil merasa terpojok atas kesewenang-wenangan tuan tanah sehingga melalui jaringan politis, mereka berkonsolidasi dengan para anggota organisasi BTI untuk membantunya. Bantuan itu di antaranya mengadvokasi petani yang diancam tuan tanah terkait kepemilikan tanah hingga memperjuangkan hak upah yang manusiawi. Lakuan meminta bantuan BTI tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Mereka-Mereka yang Terlana* karya Lilik M yang menggambarkan kaum tani di bawah ini.

“Tidak pak, hanya kami ingin melaporkan sedikit kepada Bapak Brata yang sering datang di daerah-daerah dan sering pula memberi petunjuk-petunjuk kepada kaum tani,”

Kutipan cerpen *Mereka-Mereka yang Terlana* tersebut menjelaskan tokoh seorang petani melakukan perlawanan kepada tuan tanah dengan melaporkannya kepada Bapak Brata pimpinan Barisan Tani Indonesia (BTI). Mereka datang ke kantor BTI untuk memperjuangkan tanah garapan mereka dari ancaman perampasan tuan tanah yang memiliki kuasa di desa mereka. Kaum tani datang ke kantor organisasi itu berharap pimpinan BTI bisa membantu masalah mereka agar tuan tanah tidak bisa sewenang-wenang dalam ‘pencaplokan’ tanah hak milik para petani kecil. Dari bantuan BTI itu, para petani merasa memiliki kekuatan yang sejajar dengan para tuan tanah.

Cerpen berjudul *Mereka-mereka yang Terlana* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *penghapusan pihak dominasi* melalui lakuan aksi *mintanya bantuan BTI*. BTI yang merupakan organisasi khusus para petani tidak jarang melancarkan aksi-aksinya dalam ‘membela kaum tani’,

walaupun tidak sedikit usaha mereka juga bermuatan politik terlebih dalam menghimpun dukungan PKI di kalangan para petani di tahun 1960-an. Salah satu aksi BTI dalam upaya ‘membela kaum tani’ terjadi tahun 1963 ketika kasus pemogokan buruh di sektor pertanian menjadi urutan pertama di Jawa Timur. Hal itu berkaitan dengan sistem pertanian bagi hasil dan aksi sepihak yang dilancarkan kaum tani yang didukung oleh BTI. Aksi pemogokan memuncak tahun itu bersamaan dengan memanasnya persengketaan UUPBH dan UUPA (Rosyidah & Isawati, 2015).

Adu Fisik

Upaya resistensi dalam penghapusan pihak dominasi juga tampak dalam lakuan adu fisik yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Lekra. Adu fisik digambarkan melalui tokoh yang dihadirkan sastrawan Lekra ketika tokoh yang merupakan kaum tani geram melihat perbuatan tuan tanah yang sewenang-wenangnya dalam menentukan kebijakan bagi hasil hingga geram oleh perbuatan yang merugikan mereka. Karena geram itulah, para petani bertekad untuk bersatu melawan dengan risiko pertarungan adu fisik akan mereka lakukan demi mempertahankan keyakinan dan haknya. Lakuan adu fisik tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Tjerita Terakhir* karya Nurlan yang menggambarkan kaum tani di bawah ini.

“Begitulah, hari itu aku masih di kota. Tuan tanah itu ternyata datang bersama-sama suruhannya. Memaksa kamu untuk meninggalkan tanah itu. *Tapi ibumu seperti aku juga tetap mempertahankannya sampai titik terakhir sekalipun. Memang begitu mestinya.* Itu semua baru aku ketahui setelah aku kembali. Mereka bakar pondok kita dan ladang sekitar mereka hangusi, semua tinggal tunggul dan abu menghitam.” Dia tenang sekejap dan mengeluh dalam.

Kutipan cerpen *Tjerita Terakhir* tersebut menggambarkan perlawanan yang dilakukan istri petani kecil kepada tuan tanah bersama suruhannya. Pelawanan itu dilakukan untuk mempertahankan lahan garapannya yang hendak diambil alih oleh tuan tanah karena diklaim bahwa tanah itu miliknya yang sudah lama tidak ia garap. Dalam mempertahankan lahan garapannya, digambarkan istrinya melawan hingga titik terakhir yaitu dimungkinkan hingga *adu fisik* pun dilakukan istri tokoh petani itu. Namun, karena kalah jumlah dan kekuatan, akhirnya petani kecil itu harus menerima ladang yang ia garap beserta gubuk itu dihancurkan oleh tuan tanah.

Cerpen berjudul *Cerita Terakhir* merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *penghapusan pihak dominasi* melalui lakuan *adu fisik*. Kondisi-kondisi ekonomi di pedesaan mendorong terjadinya pemberontakan para kaum tani yang salah satunya adalah nekat sampai adu fisik pun dilakukan. Terlebih, sebagian penduduk pedesaan yang tidak punya tanah (petani penggarap) kehidupannya semakin tidak menentu menimbulkan peristiwa-peristiwa yang biasanya mendahului pemberontakan seperti penyerangan terhadap para pemilik tanah atau pejabat setempat dari waktu ke waktu bermunculan di Asia Tenggara salah satunya di Jawa (Scott, 2019).

Mogok Kerja

Pola bentuk resistensi lain dengan penghapusan pihak dominasi yang tampak dalam cerpen-cerpen di koran *Harian Rakjat* adalah mogok kerja atau pemboikotan yang dilakukan buruh. Lakuan mogok kerja digambarkan oleh sastrawan Lekra ketika para tokoh yang tergabung dalam aliansi maupun organisasi buruh untuk secara sadar berkumpul dan menginginkan agar tidak adanya produksi pada suatu perusahaan. Lakuan mogok kerja dilakukan dengan melakukan aksi tidak masuk jam kerja bersama sehingga aktivitas produksi dalam pabrik terhenti. Akibat penghentian aktivitas pabrik, kegiatan produksi menjadi terhenti sehingga pihak perusahaan mengalami kerugian. Tidak jarang untuk membuat produksi berjalan lagi, pihak perusahaan terpaksa mengabdikan tuntutan para buruh. Lakuan mogok kerja tampak dalam kutipan cerpen berjudul *Dekat Djam Empat* karya Tjahajani yang menggambarkan kaum buruh di bawah ini.

Esok harinya dengan huruf besar-besar semua koran memuat berita bahwa *gedung pengadilan dibanjiri oleh kaum buruh yang menyatakan setiakawannya terhadap pimpinannya yang sedang diadili. Pabrik terhenti sama sekali.* Entah bagaimana pikiran Kusumo sewaktu membaca berita tersebut.

Dalam cerpen *Dekat Djam Empat* tersebut menjelaskan perlawanan kaum buruh yang dilakukan dengan cara mogok kerja secara bersama-sama. Pemogokan massal dilakukan oleh salah satu pabrik di masa Hindia Belanda. Hal ini disebabkan pimpinan serikat buruh di pabrik itu dijebloskan ke penjara oleh direksinya karena kerap melawan dan mengajak kawan-kawan sesama buruh agar tidak takut ancaman direksi. Akibat dari penangkapan itu, seluruh karyawan pabrik mogok kerja dengan alasan hendak menghadiri persidangan pimpinan serikat buruh. Akibat pemogokan kerja ini, aktivitas pabrik otomatis langsung terhenti.

Cerpen berjudul *Dekat Jam Empat* merepresentasikan gerakan resistensi kaum buruh. Gerakan resistensi tersebut menerangkan bentuk resistensi terbuka dengan pola *penghapusan pihak dominasi* melalui lakuan aksi *mogok kerja*. Meskipun keadaan menjadi sulit dalam menghadapi perusahaan hingga pemerintah, para buruh melalui persatuan-persatuannya tidak akan tinggal diam. Mereka kerap mengajukan tuntutan-tuntutan yang adakalanya diikuti dengan diadakan pemogokan-pemogokan atau pemboikotan untuk membela nasibnya. Tidak mudah menggalang kekuatan massa buruh dalam melakukan pemogokan kerja secara massal sehingga diperlukan koalisi antarkekuatan serikat buruh yang solid untuk mendukung aksi pemogokan itu

(Dixon & Martin, 2012). Contoh aksi boikot para buruh pertama di Indonesia pada masa Hindia Belanda dilakukan oleh Droogdok Maatschappij pada November 1920 dan diikuti pemogokan di kalangan buruh pelabuhan Surabaya pada Agustus 1921, dan pegawai pegadaian pada tahun Januari 1922 (Munir, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan bentuk resistensi, cerpen-cerpen Lekra merepresentasikan gerakan resistensi kaum tani dan buruh dalam upaya-upaya perlawanan menentang penindasan oleh kaum yang lebih kuat dari mereka. Cerpen-cerpen Lekra yang menggambarkan bentuk resistensi terbuka kaum tani dan buruh menampilkan pola lakuan-lakuan tokoh ketika melawan kaum kuat melalui bentuk pengorganisasian, pengutamaan kepentingan bersama, dan penghapusan pihak dominasi. Ketiga pola bentuk resistensi terbuka kaum tani dan buruh dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* meliputi bentuk pengorganisasian yang memiliki pola resistensi dengan cara penggalangan massa, sabotase, rapat aksi, berorganisasi, demonstrasi, mengirim delegasi, bentrokan, dan menduduki tanah; bentuk pengutamaan kepentingan bersama memiliki pola resistensi dengan cara penyadaran massa, saling menjaga, melawan dengan tulisan, menolak gratifikasi, angkat senjata, dan melapor pada yang berwajib; serta bentuk penghapusan pihak dominasi memiliki pola resistensi dengan cara protes, mengabaikan kelas sosial, menyindir, minta bantuan BTI, adu fisik, dan mogok kerja. Ketiga bentuk resistensi terbuka tersebut direpresentasikan dalam cerpen-cerpen sastrawan Lekra di koran *Harian Rakjat* sehingga diperoleh suatu penemuan makna baru sebagai cakrawala pemahaman terkait kekayaan khazanah sastra Lekra yang memiliki muatan resistensi bagi kaum tani dan buruh.

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, dikemukakan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut. *Pertama*, kepada tenaga pendidik disarankan untuk menginformasikan kepada peserta didiknya tentang muatan resistensi terbuka kaum tani dan buruh dalam cerpen-cerpen Lekra di koran *Harian Rakjat* sebagai referensi dalam menulis karya sastra, khususnya cerpen bertema perjuangan hingga perlawanan yang khas dengan sastra yang diusung sastrawan Lekra. Bukan dalam konteks menulis untuk upaya pemberontakan, namun dalam menumbuhkan kreativitas karya yang memiliki gagasan kritis. *Kedua*, kepada para peneliti sastra disarankan untuk menggunakan referensi hasil penelitian ini sebagai acuan penelitian lanjutan terkait Sastra Lekra maupun kajian sastra dan budaya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pengembangan penelitian terhadap kajian sastra dan budaya yang berhubungan dengan ciri sastra perlawanan hingga karakteristik karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Lekra. Selain itu, untuk pengembangan kajian sastra dan bahasa penelitian ini bisa berkontribusi dalam kaitannya pengembangan kajian sastra dan budaya. *Ketiga*, kepada para jurnalis atau praktisi media massa disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan ketika menulis artikel tentang sastra dan media massa sekitar tahun 1960-an yang berkaitan dengan sastra Lekra dan koran *Harian Rakjat*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif, M. (2015). Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 di Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali (Studi Kasus di Desa Bau). *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 3(2), 1-8.
- Ariendi, G. T., & Kinseng, R. A. (2011). Strategi Perjuangan Petani dalam Mendapatkan Akses dan Penguasaan atas Lahan. *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05(01), 13-31.
- Azwar. (2014). Perlawanan Sastra Dalam Cerpen Koran Indonesia. *Jurnal Dialektika*, 1(1), 21-46.
- Bernstein, H. (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria (Edisi Revisi)*. Insist Press.
- Darmawati. (2015). Demonstrasi yang Dilakukan oleh Serikat Pekerja/Sertifikat Buruh, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Dimuka Umum. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 1689-1699. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1257443>
- Dewi, M. Y. S., & Ariyani, N. M. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Saksi dan Pelapor Tindak Pidana Gratifikasi. *Kertha Wicara*, 05(03), 135-146.
- Dixon, M., & Martin, A. W. (2012). We Can't Win This on Our Own: Unions, Firms, and Mobilization of External Allies in Labor Disputes. *American Sociological Review*, 77(6), 946-969. <https://doi.org/10.1177/0003122412460649>
- Foulcher, K. (2020). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Pustaka Pias.
- Geertz, C. (2016). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Gelderloos, P. (2020). *Bagaimana Anti-Kekerasan Melindungi Negara* (Lazuardi (ed.)). Liberta.
- Haeruddin, M. I. M. (2015). Negosiasi Kolektif Serikat Buruh dengan Peraturan Perusahaan. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/281772501>
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Widiantoro (ed.)). PT Kanisius.
- Herlambang, W. (2015). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra* (2nd ed.). Marjin Kiri.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir. (2014). *Gerakan Perlawanan Buruh* (1st ed.). Intrans Publishing.

- Nisa, H. K., Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran: Kajian Pragmatik. *Humanika*, 27(1), 44–58. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.31020>
- Pouget, É., Giovannitti, A. M., Flynn, E. G., Cleyre, V. De, Walker, R. C., & Smith, C. (2017). *Sabotase dan Aksi Langsung: Kumpulan Tulisan Klasik Anarko-Sindikalisme*. Daun Malam.
- Rakhmanto, B. (2018). Harian Rakjat “Mengangkat” Suara Dari Bawah: Rubrik Asmu Menjawab Dalam Memberitakan Suara Petani Terkait Kasus Landreform 1961-1965. *Indonesian Historical Studies*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i1.3201>
- Rochadi, S. (2020). *Gerakan Buruh Indonesia: Perlawanan dan Fragmentasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyidah, U., & Isawati, S. (2015). Gerakan Anti Tuan Tanah di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi (Studi Kasus Tentang Pemberontakan Petani di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi Tahun 1963-1965). *Jurnal Candi*, 12(2), 171-181.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sandra. (2007). *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia* (S. Tjandra (ed.)). TURC.
- Santoso, T. (2013). Menguak Relevansi Ketentuan Gratifikasi di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 402–414.
- Saputra, Y. (2015). Organisasi Gerakan Sosial (Studi: Serikat Tani Riau dalam Mengadvokasi Kepentingan Masyarakat Pulau Padang). *JOM FISIP*, 2(2), 1689–1699.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2019). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (2nd ed.). Pustaka LP3ES.
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Suwignyo, A. (2012). Buruh Bergerak: Membangun Kesadaran Kelas. In *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*
- Suyono, S. J. dkk. (2014). *Seri Buku Tempo: Lekra dan Geger 1965* (A. dkk Zulkifli (ed.); 1st ed.). Tempo dan Gramedia.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Vidi, M. R. A., & Affandi, M. A. (2015). Gerakan Perlawanan Serikat Buruh Dalam Sistem Outsourcing dan Sistem Pengupahan di PT Japfa Comfeed Sidoarjo. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(1), 1-8.
- Wijaya, A. K. (2011). *Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Surakarta Tahun 1950 - 1965*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zuraida. (2013). *Perlawanan Perempuan Mesir terhadap Dominasi Laki-Laki Dalam Novel Lail Wa Qudban Karya Najib Kailani*. Universitas Gajah Mada.